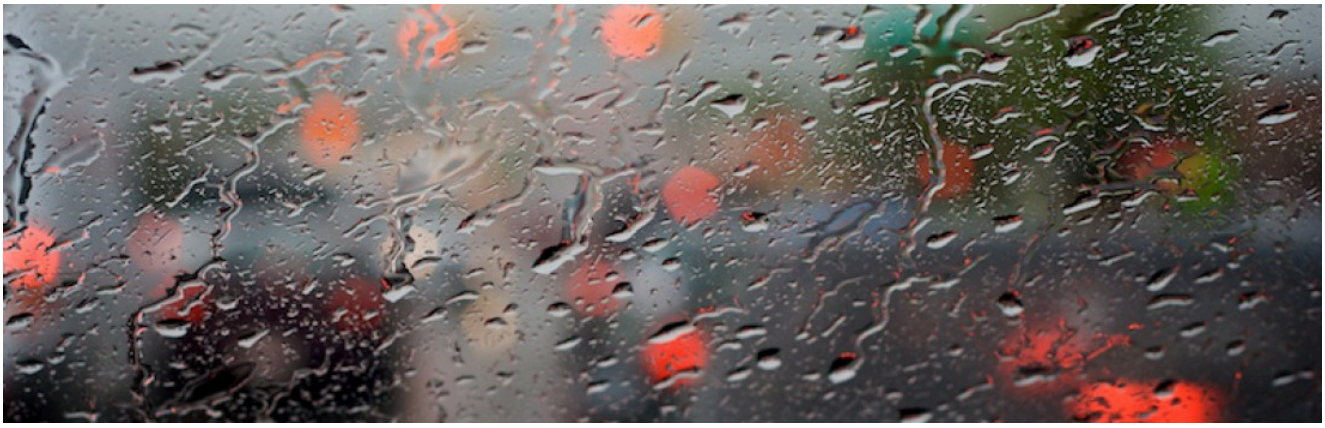

Balada Kaum Papa (Bag. II): Kehendak Berkuasa

December 21, 2017 by kinky ninja | 4 Comments

> Proletariat tak akan kehilangan apapun selain belenggunya.
>
> —Manifesto Partai Komunis, Karl Marx.

—Aku udah kerja 6 tahun kenaikannya tidak seberapa, Mas.

Satu hari sang sopir mengeluh padaku kala ia mengantarku untuk berjumpa dengan salah satu klienku. Aku yang sedang sibuk menggulung dan memilih kabel-kabel *charger* perangkat yang kubawa mendadak teringat pada ucapan seorang kawan lamaku yang kini tinggal di Bali.

Ia, yang kini mengurusi produksi furnitur, pernah berkata padaku bahwa ia malas untuk berlama-lama bersama para tukangnya, pasalnya menurutnya para tukang tersebut selalu mengeluhkan soalan upah dan upah melulu. Ia dengan bercanda berkata bahwa dirinya yang dulu cukup paham konteks kelas sosial dan sistem ekonomi yang melandasinya, kini justru bergabung dengan pihak musuh. Persis seperti diriku.

Masalahnya menurutku, ia juga sepakat, bahwa konteks kelas sama sekali jadi tidak relevan. Pencurian waktu kerja itu kebanyakan hanya

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

December 2017

M	T	W	T	F	S	S
				1	2	3
4	5	6	7	8	9	10
11	12	13	14	15	16	17
18	19	20	21	22	23	24
25	26	27	28	29	30	31

dapat diaplikasikan dalam soalan produksi manufaktur atau perusahaan dalam skala korporasi, bukan pada bisnis-bisnis kecil dan menengah. Bisa jadi aku yang keliru menafsirkan paparan sang pak jenggot yang dengan rinci mendeskripsikan kapitalisme, tapi dalam skala non-korporat jelas persoalan perputaran dan pembagian laba tidak dapat begitu saja dimasukkan dalam kategori buruh versus majikan di mana majikan mencuri waktu milik sang buruh. Terlalu banyak variabel yang terlalu sering lenyap dalam penyederhanaan yang diajukan oleh para kritikus anti-kapitalisme.

Ya kamu *nggak* pernah berusaha sendiri untuk bikin improvisasi untuk kerjaanmu, jadi ya susah pasti untuk Bu Boss *naikin* gajimu, jawabku.

—Aku *kan* udah kerja benar, Mas.

Kerja benar dengan upah yang disetujui di awal, ya itu *sih* sudah bagian dari kewajibanmu lah, tanggapku lagi, aku bicara soal improvisasi.

—Seperti apa, Mas?

Kapan kamu mulai pakai GPS untuk cari jalan?

—Belum lama, Mas.

Kapan kamu mulai catat tiap alamat yang dituju Bu Boss?

—Sudah cukup lama, Mas, tapi sering lupa catat.

Dan untuk dua hal itu juga dilakukan setelah Bu Boss yang minta, bukan?

—Iya, Mas.

Artinya, itu bukan inisiatif kamu sendiri sebagai sopir pribadinya.

Ia tak menjawab selain menggumamkan sesuatu sambil menggaruk kepalanya.

Kamu membiarkan Bu Boss yang menunjukkan padamu apa yang baik untuk bidang kerjamu. Bukankah itu artinya sama dengan bahwa kamu tidak menguasai bidang kerjamu dengan baik? Kamu mesti bisa improvisasi, tanpa itu ya kamu begini terus. Ambil contoh kecil, kalau kamu parkir mobilnya di area yang *nggak* ada sinyal, kamu bukannya cari tempat untuk menunggu di area yang tertangkap sinyal, tapi kamu

« Nov Jan »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

malah tetap berada di sekitar mobil dan mengobrol dengan para sopir lain. Iya, bukan?

Ia kembali hanya menggumam.

—Kan aku *nggak* tahu kalau di area situ *nggak* ada sinyal, Mas.

Karena kamu *nggak* cek sinyal saat kamu turun dari mobil. Kamu baru sadar *nggak* ada sinyal setelah kamu dapat panggilan lewat *speaker* dan setelahnya Bu Boss mengomel.

Ia diam.

Itu salah satu yang kusebut tadi sebagai improvisasi. Kamu *nggak* bikin semuanya jadi lebih mudah bagi orang yang memberimu uang bulanan.

Ia terus diam, memandang ke depan.

Sopir ini kuakui adalah orang baik. Ia bukan pemalas, hanya saja ia sama sekali tak mampu berpikir soal improvisasi. Bukannya aku tidak pernah mengingatkannya, tapi aku tak tahu bagaimana bisa ia seperti tak mampu menangkap apa yang kuutarakan. Seperti misalnya apa yang terjadi tadi pagi sebelum aku berangkat. Kemarin sore aku sudah memberitahukannya bahwa aku harus pergi pukul 08.00 pagi dan aku harap ia sudah siap di tempatku setidaknya kurang dari pukul 08.00. Aku menunggunya hingga pukul 08.05, dan saat ia tak kunjung muncul aku menelfon dan menanyakan keberadaannya. Ternyata ia sudah tiba di tempatku pukul 08.00 kurang, benar, tapi masalahnya saat ia tak melihatku ada di halaman depan rumah, ia memilih untuk pergi dan duduk di warung seberang rumah, menyeduh kopi sambil merokok, menungguku keluar. Apa sulitnya saat tiba ia segera masuk dan memberitahuku bahwa ia sudah tiba? Atau kalau aku sedang di tengah kesibukan, apa sulitnya mengingatkanku bahwa aku harus pergi pukul 08.00? Ia lebih *memilih* untuk menunggu.

Aku pernah menegur untuk soalan seperti itu berulang kali. Dan dalam satu kali kesempatan ia berkata bahwa ia berbeda denganku karena bahkan mengecap bangku kuliah saja ia tak pernah, ia tak seperti latar belakangku yang terdidik dan berasal dari keluarga kaya, lantas terkait penggunaan ponsel ia memang merasa itu hal yang sulit.

Terus terang aku sebal mendengar argumennya. Pertama, keluargaku bukan keluarga kaya raya dan di awal mula aku hidup lepas dari

Select Month

STRONGEST MEMORIES

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Shanghai, November 2016: Metropolitan di Bawah Komunisme

Saat Ini adalah Sesuatu yang Abadi

London, Juli 2016: 40 Tahun Subkultur Subversif

Pasca Agustus '25

Tentang Menjadi Manusia Indonesia: Kemiskinan Umat dan Dampak Kemajuan Teknologi

Tentang Debat

Dunia Spektakular: Seni Pembebasan Versus Seni Korporat

Shanghai, November 2016: Aku adalah Setitik Air di Tengah Samudera Sejarah

Hidup yang Dilihat Melalui Lup: Tentang Kita dan Kata

orangtuaku ia tak tahu betapa miskinnya kondisi ekonomiku dan pasanganku. Kedua, aku juga sama sekali tidak menamatkan bangku kuliahku, jadi dengan kata lain sebenarnya posisiku hanya setara lulusan SMA. Ketiga, mengenai penggunaan ponsel, ia mampu membuka Youtube untuk menonton video dangdut kesukaannya, ia mampu menelfon dan menggunakan Whatsapp, juga kini Waze atau GoogleMaps. Pendeknya, semua aplikasi yang ia butuhkan sebagai seorang sopir ia telah kuasai, apalagi yang ia keluhkan? Ia tampaknya tak paham yang aku utarakan, bahwa poinku adalah *kehendak* pribadinya untuk dapat melangkah lebih jauh, meraih lebih tinggi.

Dalam kondisi seperti ini aku selalu teringat Nietzsche, kebanyakan orang memang punya mental seperti sopirku. Lantas pertanyaannya, Marx malah bercita-cita memberi kuasa pada orang-orang seperti itu? Kadang kupikir bukan Nietzsche yang gila, melainkan Marx. Dunia seperti apa yang ingin ia raih di bawah kendali mereka yang tak mampu berpikir dan berhasrat lebih jauh dari sekedar jumlah uang yang ia bisa raih?

Apabila memang mayoritas anggota kaum proletariat seperti demikian, maka artinya belenggu proletariat bukanlah belenggu yang dikenakan oleh para kapitalis, melainkan belenggu yang mereka kenakan *oleh dan pada* diri mereka sendiri.

Categories: Here and Now, Reflections | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

4 THOUGHTS ON "BALADA KAUM PAPA (BAG. II): KEHENDAK BERKUASA"

Leave a comment

ovaltinelibertine
December 22, 2017 at 5:49 am

bukan salah sopirnya keleus, lu liat sistem pendidikan di sini bro. pendidikan itu yang paling utama kalau mau merubah suatu bangsa.

★ Like

Reply

---

kinky ninja
December 22, 2017 at 6:36 am

Baiklah, pertama, lalu siapa yang menentukan sistem pendidikan seperti apa yang dianggap bagus, karena baik kamu ataupun mendikbud masing-masing merasa tahu apa yang paling bagus buat orang lain, bukan? Kedua, sopir yang kuceritain tamatan SMA, artinya sama denganku yang juga tamat SMA. Itu kalau bicara soal sistem pendidikan formal, di luar arena formal jelas itu wilayah yang sukar diukur karena punya banyak variabel antara lain: kebiasaan, latar belakang agama, lingkungan sosial, dsb. Ketiga, siapa sih yang ingin mengubah suatu bangsa? Aku sih jelas tidak.

★ Like

Reply

---

velmonth
January 14, 2018 at 6:09 pm

mental budak, tepat seperti yg dimaksud marley.

★ Like

Reply

---

kinky ninja
January 15, 2018 at 11:09 pm

Dan udah adi-kodrati.

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top